

Fee, Gordon D. *Paul, the Spirit, and the People of God*. Peabody: Hendrickson, 1996. 225 hal.

## **SAMUEL NICHOLAS**

Gordon D. Fee awalnya menuliskan sebuah buku yang berjudul *God's Empowering Presence*<sup>1</sup> untuk menjawab kebutuhan terkait dengan subjek mengenai Roh Kudus dalam surat-surat Paulus. *God's Empowering Presence* merupakan sebuah buku yang cukup tebal dengan eksegesis yang cermat pada setiap tulisan Paulus yang menyebutkan tentang Roh Kudus atau aktivitasnya. Buku ini ditargetkan terutama kepada sarjana dan pendeta. Sementara itu buku *Paul, the Spirit, and the People of God* dituliskan sesudahnya untuk menjadi bahan yang lebih dapat diakses oleh orang secara luas. Namun buku *Paul, the Spirit, and the People of God* bukan hanya sekadar cetakan ulang dari buku *God's Empowering Presence* tanpa lebih dari 700 halaman eksegesis, melainkan Fee menulis dan menata ulang tulisan ini untuk kepentingannya agar dapat lebih fokus mengenai Roh Kudus dalam sudut pandang Paulus. Dalam buku ini, Fee membahas tentang pemahaman Paulus mengenai Roh Kudus yang dapat dilihat dari tulisan-tulisannya dan kaitannya dengan umat Allah atau gereja.

Pada bab pertama, Fee mengulas dengan singkat mengenai teologi Roh Kudus dalam surat-surat Paulus. Fee melihat bahwa Paulus memandang adanya kontinuitas dan diskontinuitas antara zaman Perjanjian Lama (PL) dan Perjanjian Baru (PB). Kontinuitas terjadi terlihat ketika Paulus tidak melupakan asalnya sebagai orang Yahudi dan melihatnya sebagai kelanjutan dari masa lalu. Sementara

---

<sup>1</sup>Gordon D Fee, *God's Empowering Presence: The Holy Spirit in the Letters of Paul* (Peabody: Hendrickson, 2009).

itu, diskontinuitas terjadi ketika umat Allah sekarang dibentuk menjadi baru karena Kristus telah menjadi penggenap dari Taurat (Rm. 8:10). Dengan melihat ini, Fee berpendapat bahwa pusat teologi Paulus terletak pada Yesus Kristus dan Roh Kudus.

Pusat teologi Paulus juga dibahas dalam bab ke-2 ketika Fee memaparkan dengan rinci cara Paulus melihat Roh Kudus sebagai pemenuhan akan janji kehadiran Allah. Dalam Perjanjian Lama, Allah hadir menetap di tengah umat-Nya melalui kemah dan bait Suci. Dengan cara yang sama, Paulus memandang kehadiran Roh Kudus dalam Perjanjian Baru sebagai pembaharuan kehadiran Allah. Ini dapat dilihat dari asosiasi antara Roh Kudus dan Perjanjian Baru (*New Covenant*; Rm. 2:29, 8:3-4; Gal. 5:16-25; dan 2Kor. 3:5-6) yang menggunakan kata “menetap” (*indwelling*; 1Tes. 4:8; 2Kor. 1:22, 6:16; dan 1Kor. 3:16) dan asosiasi Roh Kudus dengan penggambaran Bait Allah.

Selanjutnya, Fee juga membahas tentang identitas Roh Kudus dalam pandangan Paulus dalam bab ke-3 dan ke-4. Beberapa bukti ditunjukkan untuk meyakinkan pembaca bahwa Paulus memahami Roh Kudus sebagai Pribadi. Pertama, bisa dilihat bahwa Paulus merujuk kepada Roh Kudus sebagai agen yang personal (2Tes. 2:13, 1Tes. 1:6, 1Kor. 2:10, Kol. 1:8, Gal. 5:16, 25, dsb.). Kedua, Paulus menempatkan Roh Kudus sebagai subjek dari kata kerja yang memerlukan pribadi (mencari [1Kor. 2:10], mengetahui [1Kor. 2:11], mengajar [1Kor. 2:13], memiliki keinginan [Gal. 5:17], bekerja [Rm. 8:28], berduka [Ef. 4:30], dsb.). Yang terakhir adalah adanya beberapa pekerjaan Roh Kudus yang paralel dengan pekerjaan Bapa maupun Anak (Rm. 8:26; bdk. Gal. 4:5, 6). Selain sebagai pribadi, Paulus juga punya pandangan bahwa pribadi Roh Kudus sejajar dengan pribadi Anak maupun Bapa. Dalam suratnya, bisa dilihat bahwa Paulus

mengalami Allah dan menyatakannya sebagai Trinitas (1Kor. 8:6, 12:4-6, 15:28; 2Kor. 13:13; dan Ef. 4:4-6).

Dalam bab ke-5, Fee menjelaskan bahwa perspektif tentang zaman akhir sangat menentukan kerangka teologis Paulus. Pemahaman Paulus akan zaman akhir berakar pada keyakinan akan kebangkitan dan karunia Roh, yang keduanya dialami oleh Paulus ketika melihat Yesus yang bangkit pada saat perjalanan ke Damsyik dan karunia-karunia Roh dan berbagai tanda yang ia saksikan. Roh Kudus juga mempunyai peranan yang penting dalam teologi Paulus saat ia menggambarkan Roh Kudus dengan tiga metafora, yaitu jaminan (2Kor. 1:21-22, 5:5; dan Ef. 1:14), yang sulung (Rm. 8:23, bdk. 1Kor. 15:20, dan 23), dan materai (2Kor. 1:21-22; Ef. 1:13, dan 4:30). Ketiganya bisa dilihat sebagai perwujudan akan masa antara sudah dan belum (*already but not yet*). Masa *already but not yet* merupakan pemahaman yang penting bagi Paulus dalam melihat umat Allah sebagai umat eskatologis.

Dalam bab ke-6, Fee membahas tentang Roh Kudus dan umat Allah dalam teologi Paulus. Dalam pemahaman Paulus, umat Allah saat ini atau gereja merupakan kesinambungan dan suksesi dari Israel sebagai umat perjanjian Allah. Paulus memahami bahwa fokus Allah tidak hanya menyelamatkan individu melainkan juga umat secara keseluruhan. Ini terlihat dalam penggunaan frasa “satu sama lain” dalam tulisan Paulus (Rm. 12:5, 1Tes. 5:11, 1Kor. 12:25, dsb.). Paulus juga sangat menekankan karya Roh Kudus yang mempersatukan komunitas umat percaya (1Kor. 12:13, 2Kor. 3:1-3, Ef. 2:18, dan 4:4).

Dalam bab ke-7 hingga ke-10, Fee menjelaskan proses seseorang dapat masuk dan menetap dalam komunitas umat Allah menurut perspektif Paulus. Pertobatan secara pribadi dimulai ketika seseorang masuk ke dalam keluarga umat Allah. Pertobatan seseorang tentunya juga tidak terlepas dari pendengaran akan Injil. Baik

pemberitaan maupun respons seseorang terhadap Injil juga adalah karya Roh Kudus. Bagi Paulus, Roh Kudus memegang peranan penting ketika seseorang pertama-tama berbalik menjadi percaya (Rm. 5:5, 2Kor. 1:21, Titus 3:6, dan 1Kor. 6:11). Ini juga tampak dalam beberapa gambaran metafora yang berkaitan dengan pertobatan dan keselamatan. Paulus memandang Roh Kudus memiliki peranan penting seperti, adopsi (Gal. 4:5-6, Rm. 8:15-17), penyucian (1Kor. 6:11), lahir baru (Rm. 12:2, Kol. 3:10), dan pengudusan (1Kor. 6:11).

Mendapat keselamatan berarti untuk bergabung dengan umat Allah melalui Roh Kudus. Diselamatkan berarti hidup sebagai orang yang telah selamat. Roh yang menanamkan iman sehingga seseorang percaya (2Kor. 4:13) adalah Roh yang sama yang buah-Nya nyata di dalam hidup orang tersebut (Gal. 5:22). Hidup dalam komunitas Kristen di dunia sebagai umat Allah melibatkan etika. Etika Kristen yang benar hanya bisa dilakukan melalui penguatan oleh Roh Kudus yang dimulai dengan pembaharuan akal budi (Rm. 12:1-2, Kol. 1:9, dan Ef. 1:17). Roh Kudus juga akan menghasilkan buah (dimensi etika) dalam kehidupan orang percaya yang menunjukkan keserupaan dengan Kristus. Buah Roh ini digambarkan Paulus sebagai buah yang terlihat dalam komunitas orang percaya (Gal. 5:16).

Selanjutnya dalam bab ke-11 dan ke-12, Fee juga memaparkan bagaimana Paulus melihat kontras antara daging dan roh. Kata daging ini sebenarnya mempunyai beberapa jangkauan arti yang bisa merujuk kepada tubuh manusia secara umum (1Kor. 10:18, Rm. 4:1; dan 1:3) dan kejatuhan manusia sebagai musuh terhadap Allah secara spesifik (Gal. 5:17). Paulus memandang bahwa kehidupan daging sesuai definisi kedua adalah sesuatu yang berada di masa lalu bagi orang percaya, sama seperti dia memandang ketaatan kepada Taurat (Rm. 7:4-6). Pandangan ini terlihat jelas dalam 2 Korintus 5:14-17. Ini adalah pandangan yang mengontraskan antara daging dan roh dalam

sudut pandang eskatologis (1Kor. 3:1, Flp. 3:3, dan Rm. 8:5-8 [bukan sebagai konflik internal melainkan perbandingan dua keberadaan]).

Kontras antara daging dan roh selanjutnya membawa pembaca untuk melihat kontras yang juga disampaikan oleh Paulus tentang hidup di dalam daging yang berarti kelemahan dan hidup menurut daging yang Paulus maksudkan sebagai hidup di dalam dosa. Orang percaya tidak lagi hidup menurut daging tetapi masih hidup di dalam daging. Roma 8:17-27 dan 2 Korintus 12:9 menunjukkan bahwa Roh Kudus merupakan sumber kekuatan di tengah penderitaan dan kelemahan. Dalam 1 Tesalonika 1:5-6, Paulus mengingatkan orang percaya baru bahwa mereka menjadi demikian oleh kuasa Roh, namun dalam penderitaan juga disertai dengan sukacita oleh Roh Kudus. Sekali lagi, ini mengingatkan bahwa orang percaya hidup dalam masa *already but not yet*.

Setelah membahas ini semua, Fee membawa pembaca untuk melihat bahwa Roh Kudus menurut Paulus memimpin gereja untuk memuliakan Allah dan membangun satu sama lain. Bagi Paulus, gereja adalah pertama-tama tentang sebuah komunitas yang beribadah, dan kunci dari penyembahan atau ibadah adalah kehadiran Roh Kudus (Flp. 3:3). Surat Kolose 3:16 yang paralel dengan Efesus 5:18-19 menunjukkan bahwa baik pengajaran dan teguran kepada sesama dan pujian kepada Allah adalah bentuk ibadah yang dipenuhi oleh Roh Kudus. Kolose 3:16 juga merupakan sebuah teks yang menyatakan natur trinitas Allah: perkataan Kristus harus diam di dalam orang percaya dan Roh memulai sebuah respons melalui pujian yang merefleksikan Injil dan semua itu untuk memuliakan Allah. Ini artinya bagi Paulus, Roh Kudus memegang peranan yang penting baik dalam memuliakan Allah maupun membangun sesama.

Fee juga kemudian membahas tentang karunia Roh dalam tulisan Paulus. Menurut Fee, karunia dalam 1 Korintus 12-14 tidak

dimaksudkan sebagai sebuah daftar lengkap. Hal-hal yang tercatat dalam 1 Korintus 12:8-10 sendiri adalah manifestasi dari Roh Kudus yang dalam konteks itu berarti cara-cara berbeda yang melaluinya Roh Kudus menyatakan diri-Nya ketika komunitas berkumpul. Dengan melihat kepada 1 Korintus 13:8-10, Fee beranggapan bahwa Paulus sebenarnya sedang mengoreksi penggunaan dan penafsiran orang saat itu terhadap karunia Roh, secara khusus bahasa lidah. Fee juga beranggapan bahwa apa yang sepertinya tidak mungkin dari tulisan Paulus adalah karunia Roh berhenti setelah masa hidupnya, atau segera sesudahnya.

Setelah melihat pentingnya Roh Kudus dalam teologi Paulus, Fee kemudian mengaitkannya dengan gereja di masa kini. Menurut Fee, gereja memerlukan Roh Kudus untuk menghidupkan institusi, teologi, dan liturginya. Perspektif Paulus tentang Roh Kudus juga seharusnya tidak membuat gereja membatasi karya Roh Kudus sebatas karunia Roh atau fenomena semata, melainkan menghasilkan gereja yang lebih Trinitarian secara teologis maupun praktis. Perspektif Paulus ini juga seharusnya membuat gereja menghasilkan penginjilan yang lebih efektif dalam dunia yang semakin individualistis.

Setelah mengulas isi dari buku *Paul, the Spirit, and the People of God*, selanjutnya saya akan memberikan pandangan saya untuk menilai buku ini. *Pertama*, Fee mempunyai alur yang baik di dalam menjelaskan teologi Roh Kudus dalam surat-surat Paulus. Alur yang baik ini dapat dilihat ketika Fee memulai bukunya dengan memberikan gambaran awal tentang identitas Roh Kudus dalam kacamata Paulus melalui tulisan-tulisannya. Fee sangat peka bahwa permasalahan tentang identitas Roh Kudus memang menjadi kesulitan bagi gereja di masa kini—dan dalam hal ini saya menyetujuinya—saat dia mengatakan,

*Most Christians have little trouble relating to the Father and the Son because of the personal images involved and the reality of the incarnation—even though they know that God is Spirit (John 4:24). But it is otherwise with the Spirit, where Christian understanding falls considerably short of personhood.*

Dalam hal ini, Fee juga dengan sangat jeli membandingkan setiap tulisan Paulus untuk sampai kepada kesimpulan bahwa Roh Kudus adalah sungguh-sungguh pribadi dalam Allah Tritunggal. Pandangan yang jelas ini juga tentu akan membantu gereja-gereja di masa kini yang memiliki kesulitan untuk memahami tentang Roh Kudus. Pemahaman bahwa Roh Kudus merupakan fondasi awal untuk melihat karya Roh Kudus dalam umat Allah.

Kelebihan Fee dalam menyusun alur buku ini adalah kesadarannya akan bagian-bagian yang kemungkinan dapat mengganggu alur pembacaan dari pembaca bukunya. Bagian ini terlihat ketika dia membahas tentang baptisan Roh dan baptisan air di bagian apendiks. Dia sendiri menyadari hal ini dengan mengatakan, *“The light dawned when I suddenly realized that it was the only chapter in the book in which the questions raised did not emerge from our reading of Paul himself, but by our coming to Paul with later agendas in hand.”* Awalnya, Fee hendak memasukkan bagian ini di antara bab delapan dan sembilan, yaitu antara topik masuk dan menetap dalam keluarga umat Allah. Saya sendiri setuju dengan pertimbangan dari Fee bahwa bagian ini mungkin saja mengganggu alur dari bukunya. Dimasukkannya bagian ini ke dalam apendiks membuat alur dari bab kedelapan dan kesembilan menjadi sangat mulus dan enak untuk dibaca. Hal ini sekali lagi menegaskan bahwa Fee sangat baik di dalam menyusun alur dari bukunya sehingga mudah untuk diikuti oleh setiap pembaca.

Hal *kedua* yang juga sangat baik dari tulisan ini adalah dengan sumber-sumber kutipan dari Alkitab yang sangat jelas. Fee dengan

sangat baik memasukkan setiap bagian-bagian Alkitab yang mendukung di dalam setiap poin-poin maupun argumennya. Mengingat bahwa buku ini bisa digolongkan ke dalam tulisan biblika, tentu adanya sumber-sumber dari Alkitab secara jelas itu menjadi sangat penting untuk memahami poin yang hendak disampaikan. Sumber-sumber ini juga secara tidak langsung membawa pembaca untuk dapat melihat dan memikirkan dengan sendirinya pola pikir dari Paulus terkait dengan pemahamannya akan Roh Kudus.

Kelebihan lain dari buku ini juga terletak pada kreativitas Fee dalam memberikan sebuah narasi yang menunjukkan urgensi dari pembahasan bab tersebut pada hampir setiap awal babnya. Ini tentunya juga akan sangat menolong para pembaca untuk lebih mengaitkan diri mereka dengan apa yang sedang dibaca. Ini juga menghindari kejenuhan dalam membaca tulisan Fee karena pembaca yang merasa tidak memiliki urgensi terkait dengan topik yang sedang dibahas di dalam bab tersebut.

Selain baik dalam bagian awal dengan memberikan narasi yang berkaitan dengan urgensi dari tiap bab, Fee juga memberikan rangkuman pembahasan dalam setiap bab yang ada, yaitu pada bagian penutup setiap bab. Ini juga sangat membantu para pembaca untuk mengulas kembali topik yang sedang dibicarakan di dalam bab itu. Selain itu, Fee juga akan memberikan beberapa kalimat sebagai jembatan untuk memasuki bab baru yang akan dibahas setelahnya. Salah satu contohnya adalah seperti dalam peralihan dari bab ke-12 menuju bab ke-13 ketika Fee mengatakan, *“That brings us to the final matters regarding the Spirit in Paul—the gathered church as a place where the Spirit is manifestly present, leading the church to praise God and edify one another.”* Hal-hal seperti ini juga akan sangat menolong pembaca untuk dapat memahami alur pemikiran Fee di dalam tulisannya.

Tulisan Fee ini juga memberikan sumbangsih yang luar biasa di dalam memahami akan perjanjian Baru khususnya dari teologi Paulus yang berkaitan dengan Roh Kudus. Perspektif mengenai *already but not yet* yang terus menerus diulang dalam tiap babnya juga disertai dengan penjelasan yang jelas mengenai masa *already but not yet* itu. Ini artinya pemahaman mengenai *already but not yet* tidak hanya disebutkan tetapi juga dijelaskan dengan baik dan menunjukkan bahwa orang-orang secara luas dapat memahaminya meskipun belum pernah mendengar istilah tersebut. Ini juga membantu gereja-gereja di masa kini yang berada dalam masa yang sama yaitu *already but not yet* untuk dapat menghidupi masa kini dengan pemahaman yang jelas akan tulisan Paulus.

Perspektif lain yang juga bersumbangsih terhadap pemahaman akan Perjanjian Baru adalah cara melihat gereja sebagai umat Allah dalam konteks ibadah. Dalam hal ini, saya juga setuju tentang pandangan Fee yang melihat bahwa Roh Kudus merupakan kunci di dalam sebuah ibadah baik secara vertikal kepada Allah dan horizontal kepada sesama. Ini akan sangat menolong gereja untuk dapat menghidupi identitas mereka sebagai umat Allah dari perspektif Paulus maupun Perjanjian Baru. Selain memahami identitas sebagai umat Allah, gereja juga setidaknya diberikan konsep yang baik tentang ibadah dan bagaimana Roh Kudus menjadi kunci dalam sebuah ibadah. Memang Fee tidak memberi tahu hal-hal praktisnya, tetapi secara konsep sudah akan banyak membantu gereja, secara khusus dalam hal ibadah.

Hal yang mungkin menjadi kekurangan dari buku ini adalah kurangnya perbandingan antara tulisan-tulisan Paulus dan tulisan-tulisan orang lain dalam Perjanjian Baru. Kekurangan ini juga memang telah disampaikan oleh Fee di bagian kata pengantar dari buku ini. Fee mengatakan, "*One of the shortcomings of this book is*

*that I have not tried to compare Paul with the other writers of the New Testament.*” Hal ini dapat dipahami sebab memang tujuan dari Fee sendiri adalah untuk mendengar dan melihat Paulus langsung dari diri Paulus sendiri—meskipun menurut saya, hal ini sedikit disayangkan. Dengan sedikit membandingkan tulisan dari Paulus dengan tulisan dari penulis lain, Fee dapat lebih merangkumkan akan keseluruhan dari Perjanjian Baru dan akan memberikan sumbangsih yang lebih. Selain itu jika dibandingkan, pembaca juga dapat lebih melihat perbandingan pemikiran Paulus dengan pemikiran penulis lain hingga dapat menemukan keselarasan teologis pada keduanya khususnya berkaitan dengan Roh Kudus.

Terlepas dari hal tersebut, saya tetap berpandangan bahwa buku ini adalah buku yang sangat baik dalam memberikan pemahaman dan sumbangsih dalam mempelajari Perjanjian Baru. Saya melihat bahwa buku ini cocok untuk dibaca oleh kalangan awam maupun para pelajar di seminari yang punya minat untuk mulai melihat pemikiran Paulus terkait dengan Roh Kudus dan umat Allah. Setelah membaca buku ini, saya menganjurkan untuk dapat membaca juga tulisan dari Fee, yaitu *God’s Empowering Presence* untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai Roh Kudus dalam kacamata Paulus.